EKSISTENSI MASYARAKAT KEPULAUAN MENGKOMUNIKASIKAN KESEJAHTERAAN (PENDEKATAN INTERDISIPLIN)

**MENYAMBUT DIES NATALIS KE-30
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU**

Tim editor:

Amelia Tahitu
Cornelia M. A. Lawalata
Derek Bakarbesy
Rido Latuheru
Mutiara Utama
Desy Leunupun
Max Maswekan

**EKSISTENSI MASYARAKAT KEPULAUAN MENKOMUNIKASIKAN
KESEJAHTERAAN (Pendekatan Interdisiplin)**

160012

© Penerbit Aseni 2016

Buku ini diterbitkan atas kerja sama:

Penerbit Aseni

Jl. Mambrik, RT 025,

Kelurahan Kwamki, Mimika Baru, Papua, Indonesia

0877 3849 2767, 0822 3827 8001

Website: www.penerbitaseni.com

Email: office@penerbitaseni.com

dengan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia Maluku

Jl. Ot. Pattimaipauw, Ambon, Maluku, Indonesia

0911-348521

Website: www.ukim.ac.id

Tim Editor : Amelia Tahitu, Cornelia M.A. Lawalata,

Derek Bakarhessy, Rido Latuheru,

Muliara Ulama, Desy Leunupun,

Max Maswekan

Tata letak : *i-noeg*

ISBN 978-602-70424-9-0

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	iii
SAMBUTAN DEKAN	v
PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI	xi
 KEBIJAKAN PENGANGGARAN DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN DAERAH BERBASIS KEPULAUAN Edwin Adrian Huwae, SH	 1
 VISI, MISI, DAN POLA ILMIAH POKOK UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU Dr. Cornelis Adolf Alyona, M.Th	 9
 PERSPEKTIF FILSAFAT DALAM MEMAHAMI EKSISTENSI MASYARAKAT KEPULAUAN MALUKU Prof. Dr. Aholiab Watloly	 15
 PARADIGMA KULTUR MASYARAKAT KEPULAUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HUMANISME Dr. Jannes Alexander Uhi, M.Si	 49
 PERSPEKTIF EKOSISTEM DALAM PEKERJAAN SOSIAL Dr. Fordolin Hasugian, MSi	 75
 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR (KEPULAUAN): PERSPEKTIF KESEJAHTERAAN SOSIAL Dr. Santoso Tri Raharjo, S.Sos. M.Si	 87

KOMUNIKASI RITUAL SEBAGAI BASIS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN BERWAWASAN KEPULAUAN	
Prof. Dr. Alo Liliweri, MS	111
PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA SEBAGAI NEGARA KEPULAUAN MENUJU NEGARA MARITIM YANG KUAT	
Prof. Dr. Thomas Pentury, Dr. James Abrahamsz, M.Sc	131
KONSEP DAN STRATEGI PEMBANGUNAN EKONOMI KEPULAUAN BAGI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	
Dr. Salomi J. Hehanussa, SE, MSi	151
TEKNIK SIPIL DALAM KONTEKS KEPULAUAN	
Richrisna H Waas, ST, MT dan Maya F Felussa, ST, M.Eng	161
KONSEP DAN STRATEGI KESEHATAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT KEPULAUAN	
Prof. Dr. Johanis Fritzgal Rehena, M.Kes	175
KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KEPULAUAN DALAM PARADIGMA SOSIOLOGIS	
Drs. Max Maswekan, M.Si	199
PENDIDIKAN TINGGI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KEPULAUAN	
Dr. Henry H. Hetharia, M.Th	237
TUGAS AGAMA-AGAMA BAGI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KEPULAUAN	
Desianus Leunupun, S.Th. M.Si	247
PARADIGMA KEBIJAKAN PUBLIK DALAM KONTEKS MASYARAKAT KEPULAUAN	
Dr. Tehubijuluw Zacharias, S.Sos, M.Si	269

PENDIDIKAN TINGGI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KEPULAUAN

Dr. Henky H. Hetharia, M.Th¹

1. PENGANTAR

Tulisan ini untuk mengkaji salah satu topik dalam rangka memperingati Dies Natalis Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) ke-30 (1 September 2015), dengan tema peringatan: "Pengembangan Interdisiplin Ilmu Demi Kesejahteraan Masyarakat berbasis Kepulauan". Sejalan dengan Tema Dies Natalis ini, maka topik yang dikaji dalam tulisan ini yakni "Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Teologi Kepulauan". Pendidikan Tinggi yang diselenggarakan di kalangan perguruan tinggi, bergumul dan memberi jawaban terhadap berbagai realitas dan konteks di masyarakat. UKIM sebagai salah satu perguruan tinggi di Maluku terus berhadapan dan bergumul dengan salah satu konteks masyarakat Maluku sebagai wilayah kepulauan (laut-pulau). Maluku yang sering disebut sebagai provinsi "seribu pulau"², memperlihatkan realitas geografis wilayah Maluku sebagai wilayah kepulauan (*archipelago*), bukan wilayah daratan (*continental*). Maluku sebagai wilayah kepulauan dengan segala implikasinya, merupakan realitas dan konteks yang menarik sekaligus menantang perguruan tinggi di Maluku, termasuk UKIM untuk melakukan kajian-kajian akademik dari berbagai perspektif. Tulisan ini tidak hendak mengkaji perspektif teologi kepulauan, suatu upaya berteologi yang masih panjang dan belum terselesaikan di fakultas teologi (baik pada program S1 maupun S2), menyangkut model maupun isi (*content*) perspektif teologi kepulauan tersebut. Tulisan ini lebih menyoroti eksistensi dan kontribusi

¹ Dosen tetap Fakultas Teologi UKIM.

² Jumlah pulau di provinsi Maluku sebanyak 559 pulau, *Maluku dalam Angka*, Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Maluku 2011.

pendidikan teologi (fakultas teologi) di dalam konteks dan realitas masyarakat kepulauan Maluku.

2. FUNGSI PENDIDIKAN TEOLOGI DALAM PENDIDIKAN TINGGI

Pendidikan Tinggi sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem dan proses pendidikan khususnya di Indonesia dalam berbagai bentuk penyelenggaraan pendidikan (universitas, institut, akademi, sekolah tinggi, dsb). Hal yang membedakan penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan sistem pendidikan lainnya (pendidikan dasar dan menengah), yaitu pada fungsi dan tugasnya yang terumus di dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Ketiga aspek dalam Tri Dharma ini menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh perguruan tinggi dalam mewujudkan fungsi dan tugasnya. Perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan (pengajaran) melalui penjabaran muatan kurikulum di dalam mata-mata kuliah, untuk menghasilkan seorang sarjana. Secara tegas Tri Dharma perguruan tinggi ini menekankan perhatian perguruan tinggi bukan hanya pada ilmu secara teoritik semata (aspek pendidikan/pengajaran), tetapi juga pada kontribusi atau penerapan (aplikasi) ilmu tersebut di masyarakat melalui aspek penelitian maupun pengabdian. Hal itu berarti bahwa berbagai realitas dan konteks bermasyarakat tidak bisa diabaikan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang mengabaikan realitas dan konteks di sekitarnya, ibarat menara gading yang idealistik dengan dirinya sendiri dan mati pikir terhadap realitas di sekitarnya. Pendidikan (tinggi) sebagai jalan menuju pencerahan dan perubahan, harus benar-benar tanggap terhadap realitas dan konteks di sekitarnya, menerapkan, meneliti dan mengabdikan ilmu yang dikembangkannya bagi konteks sekitarnya, namun juga secara dialektika menjadikan konteksnya sebagai sumber ilmu melalui proses-proses penelitian untuk pengembangan keilmuannya.

Pendidikan teologi merupakan bagian dari pendidikan tinggi yang dipelajari dan dikembangkan di perguruan tinggi. Pendidikan teologi yang ada di UKIM, adalah fakultas teologi yang merupakan pengembangan dari Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Maluku (STT GPM) sejak tahun 1985. Perubahan dari STT GPM menjadi fakultas teologi UKIM, membawa implikasi di mana pendidikan teologi yang semula berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tenaga pendeta bagi GPM (juga guru Pendidikan Agama Kristen, PAK), kini berorientasi pada *output* kesarjanaan yang dapat bekerja dan

mengabdikan di masyarakat dalam semua bidang yang relevan. Fakultas teologi yang kini di bawah binaan Kementerian Riset-Dikti, dengan demikian dituntut untuk ikut mengembangkan tugas dan fungsinya sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Memang, fakultas teologi masih tetap memiliki keterikatan dengan GPM karena GPM tidak memiliki departemen atau komisi teologi, sehingga tugas-tugas GPM dalam bidang teologi diemban oleh fakultas teologi sebagai "dapur" GPM. Namun, eksistensi fakultas teologi UKIM ini juga harus melaksanakan tugas dan fungsi Tri Dharma-nya, baik dalam hal pendidikan/pengajaran, penelitian maupun pengabdian masyarakat. Dengan hasil akreditasi B yang diperoleh dari BAN-PT, menegaskan eksistensi dan peran Fakultas Teologi dalam melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi dimaksud.

3. PERKEMBANGAN ILMU TEOLOGI

Perkembangan ilmu terus berlangsung dan semakin spesifik serta fokus pada berbagai bidang kehidupan manusia dan alam semesta, guna menemukan hal-hal baru yang belum ditemukan sebelumnya ataupun merupakan pengembangan dari apa yang telah ada sebelumnya. Perkembangan ilmu terus melahirkan cabang-cabang ilmu yang baru dan makin spesifik dalam mengkaji sesuatu hal. Salah satu hasil perkembangan ilmu, yakni muncul ilmu Teologi. Ilmu teologi telah berkembang sejak zaman penulisan Alkitab (PL dan PB), dan terus dikembangkan pada zaman Bapa-Bapa Gereja. Namun, di kalangan perguruan tinggi, ilmu teologi mengalami perkembangan pesat di zaman Reformasi, ketika Luther, Calvin, Zwingli, dan lain-lain, mempelopori penyelidikan Alkitab kembali untuk mengkritisi keputusan-keputusan Paus yang dinilai tidak sejalan dengan kehendak Allah di dalam Alkitab. Metode pendidikan dan pengajaran teologi di perguruan tinggi negara-negara yang menerima pemikiran teologi para reformator ini, membedakan dengan metode pada zaman sebelumnya. Revolusi teologi yang luar biasa di mulai sekitar tahun 1790. Pandangan para filsuf di zaman itu, seperti Immanuel Kant yang mengikuti David Hume menolak baik pernyataan ajaib, maupun pemikiran ilmiah sebagai dasar bagi agama. Hegel mengidentikkan Allah dengan Roh Mutlak yang dianggap ada dalam pemikiran manusia dan secara bertahap mewujudkan diri-Nya di dalam agama, kebudayaan dan peradaban manusia. Ketiga filsuf ini mengembangkan pemikirannya dengan bersandar pada roh manusia. Akibatnya, banyak teologi modern yang bereaksi dan mengecam

gagasan-gagasan mereka ini di dunia perguruan tinggi yang mewarnai perkembangan pemikiran teologi, salah satunya adalah Karl Barth, teolog besar abad 20. Pemikiran Barth ini ditanggapi oleh penulis-penulis Protestan seperti R. Niebuhr dan D. Bonhoeffer (Avis, 1988: 121-122). Ilmu teologi tidak pernah berakhir, terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, khususnya realitas dan konteks masyarakat. Teologi dikembangkan sebagai ilmu dari berbagai perspektif dan metode pendekatan hingga saat ini, sehingga kita mengenal teologi feminis, teologi hitam, teologi pembebasan, teologi Afrika, teologi Asia-Amerika, teologi Filipina, dsb (Bevans, 2002: 1). Teologi ada untuk menjawab dan memberi solusi bagi manusia dalam konteksnya masing-masing, sehingga teologi selalu bersifat kontekstual. E. G. Singgih menegaskan, teologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan konteks dan bahwa semua teologi adalah teologi kontekstual yang menjawab tantangan-tantangan dari konteks yang di dalamnya sebuah persekutuan Kristen berada (Drewes dan Mojau, 2005: viii).

4. TEOLOGI KONTEKSTUAL SEBAGAI MODEL BERTEOLOGI

Salah satu pendekatan ilmu teologi yang terus berkembang sekarang ini adalah teologi kontekstual, yang memberi penekanan pada aspek konteks. Pendekatan teologi kontekstual ini mulai dikembangkan pada awal dasawarsa 1970-an, teologi yang lebih memberi ruang bagi perjumpaan di antara berbagai kebudayaan, di dalam praksis orang-orang yang berupaya memahami bagaimana Injil mulai mengakar di dalam lingkungan-lingkungan setempat (Bevans: ix). Teologi yang sering dilihat sebagai "barang impor" dari para teolog barat, mulai dipertanyakan relevansinya dengan realitas dan konteks di belahan dunia lainnya, khususnya di wilayah Asia, termasuk Indonesia. Upaya kontekstualisasi dalam bidang teologi mendapat penekanan dan dijadikan bidang pembelajaran pada perguruan tinggi teologi khususnya di Indonesia, dalam bentuk mata kuliah Teologi Kontekstual maupun strategi-strategi kontekstualisasi dalam mata kuliah lainnya. Hal ini menegaskan kesadaran penyelenggara pendidikan teologi terhadap realitas konteks di masyarakat yang perlu mendapat perhatian dan kajian ilmu teologi. Kontekstualisasi teologi merupakan upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu. Hal ini bukanlah suatu desakan eksternal tetapi merupakan apa yang disebut sebagai imperatif teologi. Kontekstualisasi merupakan bagian dari hakikat terdalam teologi itu sendiri (Bevans: 1).

Penekanan terhadap kontekstualisasi dalam bidang teologi ini, tidak hanya terkait dengan aspek pengalaman personal/komunal maupun aspek budaya, tetapi juga aspek lokasi sosial yang turut menentukan kontekstualisasi tersebut. Lokasi sosial dapat menjadi posisi yang darinya kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum pernah dikemukakan atau diperhatikan sebelumnya dalam refleksi teologis. Ketika para teolog berteologi maka lokasi sosial mereka harus ditegaskan dan diakui, dan bahkan dirangkul (Bevans:7). Lokasi sosial suatu masyarakat sangat berpengaruh dan menentukan nilai-nilai berteologi suatu masyarakat. Lokasi sosial ini bagaimanapun turut membentuk pemikiran, watak, bahkan gaya hidup dan spirit suatu masyarakat. Masyarakat padang gurun dengan kehidupan gurunnya yang mengandalkan peternakan atau perdagangan, tentu memiliki perspektif dan refleksi teologi yang berbeda dengan masyarakat pertanian, masyarakat perkotaan ataupun masyarakat pedesaan, apalagi masyarakat pesisir laut dengan pencarian sebagai nelayan. Lokasi sosial yang menentukan gaya hidup suatu masyarakat bahkan keyakinan masyarakat tersebut menjadi penting untuk diberi perhatian.

5. KEPULAUAN (LAUT-PULAU) SEBAGAI KONTEKS BERTEOLOGI DI MALUKU

Konteks Maluku sebagai wilayah kepulauan, wilayah yang terdiri atas laut-pulau, tidak hanya merupakan lokasi sosial yang membentuk karakter, pola hidup, sistem sosial-budaya masyarakat Maluku dan sebagainya, tetapi juga menjadi lokasi sosial dan konteks berteologi, khususnya teologi Protestan. Pada sisi kehidupan sosio-budaya, Ayawaila menegaskan bahwa masyarakat Maluku yang mendiami wilayah pulau-pulau ini, telah membentuk keragaman masyarakat yang tidak saja terlihat pada bahasa dan sistem mata pencaharian penduduk, akan tetapi juga pada sistem budaya yang dimiliki meliputi hubungan-hubungan sosial dan kekerabatan, pranata-pranata lokal, serta pemilikan dan penggunaan tekno-ekonomi. Ayawaila menyimpulkan bahwa masyarakat yang mendiami pulau-pulau yang terpisah terpisah tersebut, secara antropologi (khususnya etnografi), masing-masing mempunyai ciri-ciri sosial maupun kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain (dalam Oszaer, dkk, 2013: 88, 90). Realitas sosial-budaya ini telah membentuk sub-sub etnik masyarakat Maluku dengan kekhasan bahasa dan budayanya masing-masing. Wilayah kepulauan Maluku dihuni sekitar 137 etnik dan sub-etnik, dengan keragaman bahasa dan tradisinya masing-masing. Realitas geografis wilayah kepulauan Maluku yang terpisahkan oleh laut-pulau ini, yang berimplikasi

secara antropologis pada terbentuknya konteks sosial-budaya yang berbeda satu dengan yang lain. Namun realitas ini tidak menjadi faktor pemisah semata. Bagi masyarakat kepulauan Maluku, alam kepulauannya ini merupakan apa yang disebut oleh Watloly sebagai rumah eksistensi. Tidak perlu realitas pulau-pulau itu jauh atau dekat, besar atau kecil, maju atau tertinggal, subur atau gersang, nyaman atau tenang. Masyarakat kepulauan Maluku selalu memiliki kedekatan yang begitu mendalam dengan alam kepulauan sebagai rumah eksistensi mereka (Watloly, 2013: 66).

6. KONTRIBUSI PENDIDIKAN TEOLOGI BAGI MASYARAKAT KEPULAUAN DI MALUKU

Fakultas Teologi UKIM bersama dengan fakultas lainnya di UKIM dan dengan seluruh pendidikan tinggi di Maluku, hadir dan eksis di Maluku untuk mewujudkan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Sebagai bagian integral dan pendidikan tinggi, Fakultas Teologi mewujudkan tanggung jawabnya dalam proses-proses pendidikan, penelitian dan pengabdian (Tri Dharma perguruan tinggi). Eksistensi pendidikan teologi di Maluku sejak berdirinya STOVIL (*School Tot Opleiding van Inlands Leraren*) pada 11 April 1885, yang bertujuan menghasilkan calon-calon pendeta pribumi di Maluku, hingga Fakultas Teologi UKIM sekarang ini, memperlihatkan kontribusi pendidikan teologi bagi masyarakat kepulauan Maluku maupun di luar Maluku hingga sekarang ini. Beberapa catatan sehubungan dengan kontribusi pendidikan teologi bagi masyarakat kepulauan Maluku ini, sebagai berikut:

- a. *Eksistensi dan kontribusi pendidikan teologi bagi masyarakat Maluku.* Pendidikan teologi hadir di Maluku dimulai dengan berdirinya STOVIL sejak 1885. STOVIL merupakan perintis penyelenggaraan pendidikan teologi di Maluku. Dari pendidikan STOVIL inilah, dihasilkan pada pendeta yang mengabdikan dan melayani di seluruh wilayah kepulauan Maluku, bahkan di luar wilayah Maluku (Papua, Sulawesi, Nusa Tenggara, Jawa, dan sebagainya). Pendidikan STOVIL ini kemudian dikembangkan mengikuti perkembangan zaman, menjadi Sekolah Teologi, Akademi Teologi, Institut Teologi, Sekolah Tinggi Teologi, hingga menjadi Fakultas Teologi UKIM sejak 1985 hingga sekarang ini. Selama lebih dari 130 tahun, pendidikan teologi di Maluku ini terus dikembangkan secara institusional mengikuti

tuntutan zaman. Selama lebih dari 130 tahun juga, pendidikan teologi terus menghasilkan lulusannya, baik para pendeta maupun guru PAK. Para *output* (alumni) pendidikan teologi ini menjalani tugas dan panggilan mereka sebagai pendeta maupun guru agama, di wilayah kepulauan Maluku dari Utara hingga Tenggara. Berbagai keterbatasan dan kesulitan yang dihadapi, baik transportasi, komunikasi, kondisi alam, karakter masyarakat, hingga kebutuhan-kebutuhan pribadi yang tidak terpenuhi, tidak menyurut spirit pengabdian dari para lulusan pendidikan teologi ini. Mereka terus mengabdikan di wilayah pulau-pulau, bahkan hingga akhir hidup mereka di tempat-tempat tugas tersebut. Banyak pusara para pengabdian masyarakat ini yang hingga sekarang masih dapat kita temui di berbagai pelosok wilayah kepulauan Maluku, pengabdian tanpa pamrih para alumni teologi ini hingga akhir hayat mereka.

- b. *Mahasiswa Fakultas Teologi adalah mahasiswa kepulauan.* Sejak pendidikan teologi dimulai di Maluku pada zaman STOVIL, mereka yang menjadi mahasiswa teologi didominasi oleh warga masyarakat Maluku, penghuni wilayah kepulauan ini (ada beberapa mahasiswa yang merupakan utusan gereja dari luar GPM). Para mahasiswa ini, berasal dari wilayah Maluku Utara, Maluku Tengah maupun Maluku Tenggara, dari pulau-pulau yang jauh dari pusat pemerintahan di kota Ambon. Pendidikan teologi yang akan menghasilkan calon-calon pendeta, bagi masyarakat Maluku mendapatkan prioritas utama dari berbagai perguruan tinggi lainnya. Ketika ada anggota keluarga yang menjadi pendeta, akan menjadi suatu kehormatan dan kebanggaan bagi keluarga-keluarga di Maluku. Istilah "sekolah pandita" menjadi penamaan masyarakat Maluku bagi Fakultas Teologi hingga sekarang ini. Profesi sebagai pendeta di kalangan masyarakat Maluku masih menduduki tempat yang istimewa dan kebanggaan keluarga jika dibandingkan dengan profesi lainnya di Maluku. Sebagian besar keluarga, marga, kampung atau pulau di Maluku menyekolahkan salah seorang anggotanya di pendidikan teologi agar kelak menjadi pendeta. Dalam pengamatan, ada keluarga-keluarga yang tidak hanya menyekolahkan satu anaknya tetapi lebih dari satu, bahkan hingga empat anggota keluarga yang menjalani pendidikan teologi. Hal ini tentu didasari pada pertimbangan dan keyakinan tertentu di dalam keluarga dimaksud, tetapi dapat mencerminkan antusias, kerinduan dan dorongan masyarakat Maluku terhadap pendidikan teologi ini.

Kita diperhadapkan dengan realitas bahwa pendidikan teologi menjadi tempat berkumpulnya para mahasiswa dari wilayah pulau-pulau di Maluku. Pertemuan di antara mereka menghadirkan perjumpaan dan dialog serta pertukaran informasi dan pengalaman masing-masing orang dengan karakter budaya dan adat-istiadatnya. Perjumpaan dimaksud menghasilkan saling mengenal, memahami dan menerima antara satu karakter budaya dengan karakter budaya lainnya. Pendidikan teologi dengan demikian menjadi wadah pemersatu sekaligus sosialisasi para mahasiswa dari berbagai wilayah kepulauan Maluku, dalam mempersiapkan diri menjadi pelayan (pendeta) di wilayah kepulauan Maluku kelak.

- c. *Kurikulum pendidikan teologi yang memperkenalkan teori dan realitas konteks kepulauan bagi mahasiswa.* Mahasiswa teologi diperlengkapi selama menjalani masa kuliah dengan desain kurikulum yang mengakomodir kebutuhan konteks dan realitas Maluku, dan terimplementasi di dalam mata-mata kuliah yang diajarkan, misalnya secara eksplisit di dalam mata kuliah Teologi Kontekstual (Tekon) dan Teologi Kontekstual Alkitabiah (TKA). Mata-mata kuliah lainnya secara implisit membahas persoalan konteks masyarakat Maluku. Yang dibahas di dalam mata-mata kuliah ini bukanlah persoalan geografis wilayah kepulauan Maluku, tetapi masalah-masalah teologis yang muncul di dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Maluku sebagai akibat dari realitas wilayah kepulauan ini. Berbagai teori dan perspektif digunakan untuk membedah dan menganalisa problem-problem masyarakat kepulauan ini, selain penelitian dan pembuktian teori dan perspektif dimaksud terkait dengan realitas bermasyarakat. Proses akhir perkuliahan setiap mahasiswa teologi melalui penulisan skripsi, akan menjalani penelitian-penelitian lapangan untuk memastikan relevansi dari skripsi yang dihasilkan tersebut. Melalui desain kurikulum yang dijabarkan di dalam mata-mata kuliah, output pendidikan teologi dapat mengenal dan mendalami konteks Maluku sebagai wilayah kepulauan dengan berbagai dinamikanya.
- d. *Berbagai kegiatan pengenalan masyarakat (lapangan).* Untuk memperkenalkan realitas dan konteks masyarakat kepulauan di Maluku, tidak hanya melalui proses kuliah (intra kurikuler), tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan pengenalan masyarakat dan lapangan (ekstra kurikuler). Pengenalan lapangan bagi mahasiswa teologi, dilakukan oleh dosen setiap mata kuliah

terkait dengan mata kuliah yang diasuhnya, melalui kegiatan kelompok-kelompok *tutorship* dengan para dosennya, maupun yang dilakukan melalui program-program fakultas. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan realitas dan konteks masyarakat bagi mahasiswa. Salah satu kegiatan wajib yang diatur di dalam kurikulum fakultas yaitu program Laboratorium Sosial dan Pengalaman Berteologi (LSPB, semacam KKN bagi mahasiswa Teologi). Program LSPB ini wajib diikuti oleh setiap mahasiswa sebelum masuk pada penulisan skripsi. Program ini berlangsung dalam satu semester, yang dijalani di masyarakat/jemaat. Mahasiswa menjalani kehidupan bersama (*live in*) di masyarakat, dan diwajibkan membuat dan mempresentasikan laporan dan hasil refleksi tentang keadaan masyarakat/jemaat setelah ia menjalani *live in*. Melalui program ini, diharapkan setiap mahasiswa Teologi semakin mengenal dan memahami realitas dan konteks masyarakat di Maluku dengan berbagai dinamikanya.

KEPUSTAKAAN

- Avis, Paul, *The Threshold of Theologi*, Basingtoke, Marshall Pickering, 1988.
- Conn, Harvie, *Teologi Kontemporer*, Malang, SAAT, 1988.
- Drewes, B.F. dan Mojau, Julianus, *Apa itu Teologi: Pengantar ke Dalam Ilmu Teologi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005 (cet. ke-2).
- Oszaer, R, dkk (ed.), *Sintesis Pemikiran Ilmiah untuk Pembangunan Wilayah Kepulauan di Indonesia*, Jakarta, Surya Djaya, 2013.
- Watloly, Aholiab, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta, Intimedia Ciptanusantara, 2013.